

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Boarding School*

Ada beberapa definisi tentang *Boarding School* diantaranya adalah Pendidikan Pondok pesantren atau Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) adalah sebutan bagi sebuah Lembaga yang di dalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya.¹ Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) lebih dikenal di Indonesia dengan nama pondok pesantren.

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *school*, *Boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.²

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Sistem *Boarding School* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang di dalamnya tidak

¹ Zamarkasih Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES 1994, Jakarta, hlm, 44.

² Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. 16.

³ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta, UNY Press, 2010, hlm. 15.

hanya memberikan pengajaran, akan tetapi menyatukan antara tempat tinggal dengan sekolah.

Boarding school dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan. *Boarding school* yang diterapkan tentu memiliki nilai plus dan minusnya atau keunggulan dan kekurangannya. Juga terdapat beberapa problematika yang harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya.⁴

Pendidikan pada umumnya dapat menerima tujuan sistem *Boarding School*, melalui sistem itu sekolah berupaya memperkenalkan misinya secara tegas, yaitu tidak hanya mendidik siswa didalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individual yang berorientasi secara lebih baik.⁵ Pada umumnya, sekolah dengan sistem itu, melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada pendidikan bidang akademik yang diselenggarakan disekolah-sekolah pada umumnya.

1. Faktor-faktor Pendukung Berkembangnya *Boarding School*

Keberadaan *Boarding School* adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Dijelaskan sebagai berikut:

- a) Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas

⁴ Hendriyenti, *Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang*, Ta'dib, Vol. Xix, No. 02, Edisi November 2014, hlm. 208.

⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm, 102.

pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan perkembangan anak.

- b) Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya.
- c) Cara pandang religiusitas masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternative.⁶

2. Keunggulan Sistem *Boarding School*

Banyak petualangan dalam sekolah berasrama karena waktu yang panjang berada dalam lembaga pendidikan memungkinkan siswa untuk dapat

⁶ <http://boardingschool.wordpress.com/sekilas-boarding-school/> Diakses pada tanggal 10 Mei 2018 12:30 WIB.

mengekspresikan apa yang diinginkan di sekolah. Ada beberapa keunggulan *Boarding School* jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:⁷

a. Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik (AC, 24 siswa, smart board, mini library, camera), laboratorium, klinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, Perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar (telepon, TV, AC, Pengereng Rambut, tempat handuk, karpet diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detector kebakaran, jam dinding, lampu meja, cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dengan pintu otomatis. Sedangkan fasilitas dapur terdiri dari: meja dan kursi yang besar, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwape, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua toaster

⁷ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Alpha, 2006, Surabaya, hlm. 39.

listrik, tempat sampah, perlengkapan masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman.

c. Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, social, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya *ruh mudarris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dan lain-lain. Sampai saat ini dalam penilaian saya sekolah-sekolah berasrama (*Boarding School*) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.⁸

d. Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *Boarding School* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai *principal* berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun *religius society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

e. Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai

⁸ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, *Ibid.*, 40.

daerah yang mempunyai latar belakang social, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan national dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

f. Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat *rigid* lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.⁹

g. Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variabel lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment individual*, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya.

⁹ Fa’uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, *Ibid.*, 41.

3. Karakteristik Sistem *Boarding School*

Kolaborasi Pendidikan Formal dan *Boarding School* dirancang dengan paradigma, konsep dan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan empat karakteristik unggulan:¹⁰

- a. Islami, dengan seluruh karakteristiknya sebagai agama rabbani (bersumber dan berorientasi kepada Allah-Tuhan alam semesta), universal, integral, seimbang, permanen dan fleksibel, serta realistik dan manusiawi.
- b. Terpadu, baik dalam sistem pembelajaran maupun kurikulumnya. Keterpaduan (*Integration*) ini diperlukan untuk menghilangkan dikotomi antara Islam dan kehidupan, kepentingan ukhrawi dan duniawi, termasuk dalam memahami dan menghargai kemampuan anak didik khususnya dalam aspek kecerdasan.
- c. Unggul, dengan bekal kompetensi, kemampuan, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang diperlukan dan sangat kompetitif, sehingga siap bersaing dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.
- d. Internasional, dengan kompetensi dan wawasan internasional sebagai antisipasi memasuki persaingan global khususnya dalam meraih peluang melanjutkan di Universitas Internasional, baik sebagai seorang muslim, da'i, maupun sebagai seorang profesional dan pemimpin masa depan.

B. Model Pengelolaan Sistem *Boarding School* di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.

Secara konseptual pengelolaan pendidikan dengan sistem *Boarding School* di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak tidak berbeda dengan berbagai acuan yang telah ada, baik dari DEPDIKNAS dan Kurikulum Pondok Pesantren bahkan dari buku-buku

¹⁰ Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, Jakarta, Islamika 2003, hlm.154.

referensi yang relevan. Pengelolaan pendidikan dengan sistem *Boarding School* SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak dapat berhasil karena menggunakan berbagai strategi, di antaranya dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pendanaan dan pengambilan keputusan, memiliki manajemen sekolah yang kokoh sehingga mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif, meningkatkan pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing pihak.

Pengelolaan pendidikan di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak tertuang dalam skala prioritas pengembangan sekolah dan pengembangan delapan standar nasional pendidikan (8 SNP). Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemetaan program-program sekolah menjadi indikator program. Adapun skala prioritas pengembangan di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak sebagai berikut:¹¹

1. Prioritas umum

- a) Input siswa memiliki rata-rata 7,0 (tujuh koma nol)
- b) Wali murid yang berekonomi cukup
- c) Motivasi belajar yang tinggi
- d) Memiliki lingkungan masyarakat yang mendukung eksistensi sekolah
- e) Memiliki sarana-prasarana serta komponen pendukung yang memadai
- f) Adanya kerja sama yang baik dengan instansi terkait dan lintas sektoral
- g) Siswa yatim yang berprestasi dibiayai oleh Yayasan Peduli Umat.

2. Prioritas Khusus

Prioritas ini lebih mengarah pada pengembangan siswa, prioritas ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Intra kurikuler

¹¹ Dokumentasi SMK Miftahul *Boarding School* pada tanggal 30 Agustus 2018 pada pukul 19.00 WIB.

- 1) Siswa mempunyai NUN rata-rata 9,0 (sembilan koma nol)
 - 2) Siswa dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (favorit)
 - 3) Siswa mempunyai kemampuan berbicara bahasa Inggris dan bahasa Arab
 - 4) Ekstra kurikuler
 - 5) Siswa mempunyai ketrampilan olah raga dan seni
 - 6) Siswa mempunyai kemampuan dalam organisasi, kepemimpinan dan bela diri
 - 7) Siswa mempunyai kemampuan dalam melakukan bidang kehidupan beragama
- b) Hal lain yang tidak dapat diukur
- 1) Memiliki keunggulan dalam ketaqwaan terhadap Allah SWT
 - 2) Memiliki jiwa semangat rela berkorban, cinta tanah air dan bangsa
 - 3) Memiliki kesadaran dan kinerja yang tinggi
 - 4) Memiliki sopan santun dalam pergaulan di masyarakat

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah “Karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *Character* berasal dari kata *charrasein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak dan karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.¹² Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

¹² Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah, Op., Cit*, hlm. 9.

Karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Sebagai rang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat didalam pengajaran kita.¹³ Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.¹⁴

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Karakter merupakan kulaminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional dengan orang lain dalam situasi setiap saat.¹⁵

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter adalah sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri setiap orang menurut Ki

¹³ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya)*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012, hlm, 4.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia Group, 2012, hlm. 65.

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014, hlm. 7.

Hajar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagai mana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula.¹⁶ Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan yang sejati ialah menghasilkan manusia yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya.¹⁷

Menurut kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹⁸

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Berikut adalah makna pendidikan karakter.

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 35.

¹⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm. 45.

¹⁸ Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011. hlm. 8

melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika.

- b. Dirjen Dikti menyatakan, Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁹

Setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar Pendidikan karakter sejak kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Kesembilan pilar tersebut sebagai berikut:

- a) Cinta kepada Allah dan segenap isi-Nya
- b) Kemandirian dan tanggung jawab
- c) Kejujuran/amanah
- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan, suka menolong, dan santun
- f) Percaya diri, pekerja keras, dan pantang menyerah
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁰

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya, baik yang bersifat keterampilan, keahlian dari generasi

¹⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2013, hlm. 12-24.

²⁰ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 29-38.

tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Fungsi pendidikan karakter adalah²¹

- a. Pengembangan; pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
- c. Penyaring; untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah.²²

- a. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang diujamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemilihan pemeluknya.²³ Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak

²¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, hlm. 104

²² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, hlm. 105

²³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014, hlm. 9

hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal.

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu aktual pada segala masa dan zaman. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai:

- a. Hamba Tuhan (Abdullah)
- b. *Mandataris* atau wakil Tuhan di muka bumi.²⁴

5. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut;²⁵

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

²⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, hlm. 106.

²⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, 2010, Yogyakarta, hlm. 2.

D. Target Karakter Peserta Didik SMK Miftahul Ulum *Boarding School*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Agustus 2018, diperoleh informasi dari Bapak Muhammad Musa, S.Pd selaku kepala SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak, Target utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Yaitu meliputi rasa cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Tujuan utama dari pendirian *Boarding School* rata-rata adalah untuk membina siswa agar lebih mandiri. Namun tidak hanya kemandirian, kategori-kategori untuk hidup lepas dari pengawasan orang tua seperti menjaga kebersihan, ketaatan terhadap peraturan, kejujuran, hubungan baik dengan orang lain, juga ditanamkan pula. Kemudian dengan sistem *Boarding School*, masalah-masalah besar seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir, salah satunya dengan cara pemisahan asrama antara putra dan putrid

Menurut Bapak Muhammad Musa, S.Pd selaku kepala SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak bahwa *boarding school* adalah salah satu program unggulan yang dirintis oleh SMK Miftahul Ulum *Boarding School*, program ini sudah dimulai sejak terbentuknya sekolah ini. Tujuan dari program ini agar peserta didik memiliki kompetensi seimbang antara ilmu *duniawi* dan *ukhrawi*. Dalam pelaksanaannya, program *Boarding School* di sediakan bagi peserta didik yang masuk ke SMK Miftahul Ulum

Boarding School. Jadi peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih tinggal di asrama atau tetap berada di rumah, dan bagi peserta didik yang memilih untuk tinggal di asrama maka diwajibkan tinggal di asrama selama mengenyam pendidikan di SMK Miftahul Ulum *Boarding School*

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama SMK Miftahul Ulum *Boarding School* bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan juga berakhlak mulia. Setiap kegiatan di asrama sudah terprogram, teratur dan berulang-ulang sehingga menjadi budaya dalam lingkungan asrama yang secara tidak langsung membentuk perilaku baik bagi peserta didik.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh perkembangan sosio-emosional terhadap konsep diri peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran PAI sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai - Nilai Karakter PAI melalui *Outbound* dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Pondok Pesantren Ma’ahid Kudus Tahun pelajaran 2008/2009” karya Eka Puspitasari, Tahun 2009. Dari hasil hipotesis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter PAI melalui *OutBound* Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Pondok Pesantren Ma’ahid Kudus Tahun pelajaran 2008 / 2009 hasil yang diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,420, $F_o = 7,286$ lebih besar dari F_{tabel} taraf signifikansi 5% sebesar 4,13 ini berarti internalisasi nilai-nilai Karakter PAI mempunyai pengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa pondok pesantren ma’ahid kudus tahun pelajaran 2008 / 2009. Dari hasil perhitungan diperoleh, besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,17640 atau 17,640%. Hal ini berarti internalisasi nilai-nilai Karakter PAI berpengaruh

terhadap pembentukan konsep diri sebesar 17,640%, sedangkan sisanya $100\% - 17,640\% = 72,36\%$ yang merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh penulis, dengan persamaan regresi sebesar $\hat{Y} = 26,744 + 0,429 X$.²⁶

2. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh sistem *Boarding School* terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Garut)” karya Anisa Rizqiani, Tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian sistem *Boarding School* berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata sebesar 75,9% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68%-83%. Begitu pula karakter peserta didik berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata 73% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68%-83%. Realitas korelasi antara sistem *Boarding School* (variabel X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) sebesar 0,969 angka tersebut berada pada rentang 0,80-1,00 menunjukkan kategori sangat tinggi. Dari hasil uji signifikansi diperoleh t_{hitung} sebesar 20,57 $>$ t_{tabel} 2,048, ini berarti bahwa variabel X dengan hitung tabel variabel Y terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , Sedangkan kadar pengaruh sistem boarding Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%, hal ini menunjukkan bahwa masih Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.²⁷
3. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul, “Pengaruh *Boarding School* Terhadap Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Sekolah Pada Kelas X Man 2 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015” karya Riris mardiana, berdasarkan hasil penelitian jenis metode penelitian ini adalah

²⁶Eka Puspitasari, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral PAI melalui Outbound dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Pondok Pesantren Ma’ahid Kudus Tahun pelajaran 2008 / 2009*, Skripsi, Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2009

²⁷Anisa Rizqiani, *Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Garut)*, Skripsi, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, 2012.

kausal-komparatif dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab MAN 2 Wates di dua tempat, yaitu di kelas dan *Boarding School* MAN 2 Wates. Kedua, ada pengaruh *Boarding School* terhadap perbedaan prestasi belajar bahasa Arab antara siswa yang tinggal di *Boarding School* dan siswa yang tidak tinggal di *Boarding School* berdasarkan hasil nilai tes, UTS, dan UAS. Ketiga, hasil prestasi bahasa Arab menunjukkan bahwa nilai siswa yang tinggal di *Boarding School* lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak tinggal di *Boarding School* berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan excel menunjukkan nilai rerata bahasa Arab siswa *Boarding School* > nilai rerata bahasa Arab siswa *non Boarding School*.²⁸

Berdasarkan ketiga penelitian di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, adalah dalam hal objek penelitian, dimana dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan dua objek yaitu perkembangan sosio-emosional dan konsep diri sedangkan dari ketiga penelitian diatas hanya memfokuskan pada satu objek penelitian.

F. Kerangka Berfikir

Dapat kita lihat praktik-praktik pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan formal, namun praktik tersebut hanya mengarah pada pendidikan yang bersifat simbolik, instan, dan formalistik dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di universitas yang dilakukan hanya dengan beberapa SKS (Sistem Kredit Semester) tanpa adanya penerapan pendidikan karakter secara berkelanjutan, bahkan cenderung memiliki sifat politis terhadap

²⁸ Riris Mardiana, *Pengaruh Boarding School terhadap Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Sekolah Pada Kelas X Man 2 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

kekuasaan yang ada. Hasilnya, makin maraknya korupsi, tindak kekerasan (bullying), perilaku tidak jujur, peredaran narkoba yang semakin merajalela, konflik antar golongan serta tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh berbagai macam lapisan masyarakat termasuk orang-orang yang berpendidikan tinggi dapat dilihat bahwa penerapan pendidikan karakter dalam proses pendidikan di Indonesia belum maksimal.

Sistem *Boarding School* (asrama) adalah sistem pendidikan dimana suatu lembaga memiliki keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran di asrama dan para siswa tinggal bersama dalam suatu tempat. Perlu diadakannya penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana proses penanaman pendidikan karakter berbasis *Boarding School* (asrama), nilai-nilai yang dikembangkan serta tantangan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Miftahul Ulum.

Gambar 1
Kerangka Berpikir



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat), yang dimaksud variabel independen berupa pengaruh sistem *Boarding School*.

Variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang dimaksud variabel dependen dalam penelitian ini berupa pendidikan karakter.

G. Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sesuatu yang pada tingkat tertentu dipercaya sebagai sesuatu yang benar, penelitian bertitik tolak dari adanya suatu masalah yang harus dipecahkan dimana masalah itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Langkah berikutnya adalah peneliti menyusun jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut (yang bersifat sementara) yang didasarkan landasan yang kemudian dilakukan pengujian secara empiris. Jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian disebut hipotesis. Hipotesis berasal dari *Hipo* yang berarti “kurang dari” dan *Thesis* berarti “pendapat”, jadi hipotesis berarti pendapat atau kesimpulan yang belum final.²⁹

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁰

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.³¹

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

²⁹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015, hlm, 32.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta,, 1998, hlm. 67.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 96.

1. Sistem *Boarding School* di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak dalam kategori baik.
2. Pendidikan karakter peserta didik di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak dalam kategori baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sistem *Boarding School* terhadap pendidikan karakter di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada Hipotesis alternatif (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.